

***SELF-EFFICACY MODERATES THE RELATIONSHIP BETWEEN
ACCOUNTING UNDERSTANDING AND BUSINESS EXPERIENCE ON THE
INTEREST IN IMPLEMENTING SAK EMKM***

***SELF EFFICACY MEMODERASI HUBUNGAN PEMAHAMAN AKUNTANSI
DAN PENGALAMAN USAHA TERHADAP MINAT MENERAPKAN SAK
EMKM***

Topan Ade Putra¹, Endang Ruhiyat², Satripto³, Prilian Catur Nugroho⁴

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Pamulang, Indonesia^{1,2,3,4}

topan.ade.putra@gmail.com¹

ABSTRACT

This study analyzes the moderating role of self-efficacy in the relationship between accounting understanding and business experience on the interest of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in implementing the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in South Tangerang City. A quantitative approach using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) was applied to 97 MSME respondents operating for at least two years. The results show an R^2 value of 0.804, indicating that 80.4% of the variance in interest to adopt SAK EMKM is explained by accounting understanding, business experience, and self-efficacy. Accounting understanding and business experience have no significant effect, while self-efficacy has a positive and significant influence. However, self-efficacy does not moderate either relationship. These findings highlight the importance of psychological factors, particularly confidence, in promoting MSME adoption of accounting standards. Training programs should enhance both technical competence and self-belief to encourage sustainable implementation of SAK EMKM.

Keywords: SAK EMKM, Self-Efficacy, Accounting Understanding, Business Experience

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran *self efficacy* dalam memoderasi hubungan antara pemahaman akuntansi dan pengalaman pemilik usaha terhadap minat pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di Kota Tangerang Selatan. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS)* 4.0 terhadap 97 responden UMKM yang telah beroperasi minimal dua tahun. Hasil penelitian menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,804, yang berarti 80,4% variasi minat menerapkan SAK EMKM dijelaskan oleh pemahaman akuntansi, pengalaman usaha, dan *self efficacy*. Pemahaman akuntansi dan pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menerapkan SAK EMKM, sementara *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan. Namun, *self efficacy* tidak memoderasi hubungan antara kedua variabel independen dengan minat penerapan SAK EMKM. Hasil ini menegaskan pentingnya faktor psikologis, terutama keyakinan diri pelaku UMKM, dalam mendorong adopsi standar akuntansi. Program pelatihan akuntansi bagi UMKM perlu menekankan peningkatan kompetensi teknis sekaligus membangun kepercayaan diri untuk mendukung penerapan SAK EMKM secara berkelanjutan.

Kata kunci: SAK EMKM, Self Efficacy, Pemahaman Akuntansi, Pengalaman Usaha.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong pemerataan pendapatan (Hastuti et al., 2020). Meskipun memiliki potensi yang besar, banyak UMKM yang masih menghadapi

tantangan dalam pengelolaan keuangan, khususnya dalam menyusun laporan keuangan yang memenuhi standar akuntansi. Salah satu masalah utama adalah ketidaktahuan atau ketidakmampuan dalam menerapkan standar akuntansi yang sesuai, seperti Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Laporan keuangan yang

sesuai standar ini sangat penting, karena dapat mempermudah akses UMKM terhadap pembiayaan dan meningkatkan kredibilitas usaha mereka di mata lembaga keuangan (Harnovinsah & Anasta, 2019). Di Kota Tangerang Selatan, meskipun jumlah UMKM mencapai lebih dari 140.000, belum banyak yang sepenuhnya menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangan mereka. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman akuntansi yang dimiliki oleh pelaku UMKM dan ketidakpastian terkait dengan pengelolaan keuangan yang tepat (Prajanto & Septriana, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman akuntansi dan keyakinan diri pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *self efficacy* sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara pemahaman akuntansi dan pengalaman pemilik usaha terhadap minat mereka untuk menerapkan SAK EMKM di UMKM Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa *self efficacy* berperan penting dalam meningkatkan keyakinan diri pemilik usaha dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan penerapan standar akuntansi (Bandura, 1977). Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana *self efficacy* memoderasi hubungan antara pemahaman akuntansi dan pengalaman pemilik usaha dalam minat mereka untuk menerapkan SAK EMKM. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi dan pengalaman pemilik usaha terhadap minat untuk menerapkan SAK EMKM, serta menganalisis peran *self efficacy* dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada UMKM yang beroperasi minimal dua tahun dan belum sepenuhnya menerapkan SAK EMKM dalam pengelolaan keuangan mereka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling - Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menganalisis hubungan antar variabel. Penelitian ini akan menguji hipotesis mengenai pengaruh langsung dari pemahaman akuntansi dan pengalaman pemilik usaha terhadap minat menerapkan SAK EMKM, serta peran moderasi *self efficacy* yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut (Heir, 2021).

Teori Social Cognitive yang dikemukakan oleh Bandura (1977) akan menjadi dasar utama dalam penelitian ini, dengan fokus pada peran *self efficacy* dalam meningkatkan kepercayaan diri pemilik usaha dalam menerapkan standar akuntansi. Selain itu, *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana niat pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM dipengaruhi oleh kontrol perilaku yang dipersepsikan, norma subjektif, dan sikap terhadap perilaku. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana faktor psikologis seperti *self efficacy* mempengaruhi penerapan standar akuntansi di UMKM, khususnya di Kota Tangerang Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik, yang menekankan pada pengujian hipotesis secara kuantitatif untuk mencari hubungan yang jelas antar variabel yang terukur. Paradigma ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif dan

dapat digeneralisasi (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antara pemahaman akuntansi, pengalaman pemilik usaha, serta peran self efficacy dalam memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut terhadap minat pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survey. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang menggunakan skala Likert. Skala ini digunakan untuk mengukur persepsi dan sikap responden terhadap variabel yang diteliti, yaitu pemahaman akuntansi, pengalaman pemilik usaha, tingkat self efficacy, dan minat pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan. Kuesioner disusun berdasarkan teori dan variabel yang relevan untuk menjamin validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2020). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah convenience sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan kemudahan dalam memperoleh responden yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian karena memberikan kemudahan dalam proses pengumpulan data, meskipun terkadang dapat menimbulkan bias dalam pemilihan sampel (Sekaran & Bougie, 2016). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 97 UMKM yang berlokasi di berbagai kecamatan di Kota Tangerang Selatan, dengan kriteria UMKM yang telah beroperasi selama minimal dua tahun (Hastuti, Budi, & Kurniawati, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kota Tangerang Selatan yang telah beroperasi selama minimal dua tahun dan belum

sepenuhnya menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangan mereka. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Tangerang Selatan, terdapat lebih dari 140.000 UMKM terdaftar, namun penelitian ini hanya akan fokus pada mereka yang memenuhi kriteria sampel, yaitu yang sudah beroperasi selama lebih dari dua tahun (Hastuti, Budi, & Kurniawati, 2020). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 97 UMKM yang dipilih menggunakan teknik convenience sampling.

Data yang diperoleh dari kuesioner akan dianalisis dengan menggunakan SmartPLS 4.0 menggunakan pendekatan Partial Least Squares (PLS). PLS dipilih karena metode ini memungkinkan untuk menganalisis data yang tidak terdistribusi normal dan memberikan analisis yang fleksibel serta prediktif (Ghozali, 2020). Analisis data menggunakan dua model utama, yaitu model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model).

Model pengukuran digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan mengukur Convergent Validity dan Discriminant Validity. Pada Convergent Validity, indikator dianggap valid jika nilai outer loading lebih besar dari 0,5 dan nilai t-statistic lebih besar dari t-table (Setyaningsih & Farina, 2021). Sementara itu, Discriminant Validity mengukur sejauh mana indikator dalam suatu konstruk memiliki korelasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. Pengujian ini juga melibatkan Composite Reliability, yang harus memiliki nilai di atas 0,7 untuk memastikan validitas (Hastuti, Budi, & Kurniawati, 2020).

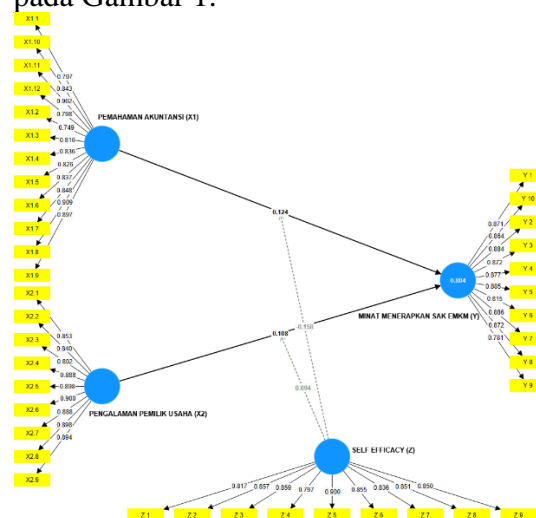
Model struktural digunakan untuk menguji hubungan antar variabel independen dan dependen dengan melihat nilai R² untuk mengevaluasi kekuatan hubungan variabel dependen dan pengujian t-statistic untuk mengukur signifikansi dari setiap jalur dalam model. Selain itu, pengujian Q² digunakan untuk mengukur predictive relevance model yang menunjukkan apakah model tersebut dapat memberikan prediksi yang relevan terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2021).

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel independen (pemahaman akuntansi, pengalaman pemilik usaha) dengan variabel dependen (minat menerapkan SAK EMKM), serta menguji peran self efficacy sebagai variabel moderasi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistic yang diperoleh dengan nilai t-table pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai t-statistic lebih besar dari nilai t-table ($\geq 1,96$), maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika nilai t-statistic lebih kecil dari nilai t-table, maka hipotesis ditolak (Ghozali, 2020; Setyaningsih & Farina, 2021)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi model pengukuran atau outer model dilakukan dengan menggunakan empat kriteria utama, yaitu validitas konvergen, validitas diskriminan, Average Variance Extracted (AVE), dan reliabilitas komposit. Kriteria-kriteria ini digunakan untuk menilai sejauh mana indikator reflektif dalam model tersebut valid. Sebuah indikator reflektif dapat dikatakan valid apabila nilai beban faktor (outer loading) lebih besar dari 0,500 dan/atau nilai t-statistic lebih besar dari 1,960, yang menunjukkan bahwa

model memiliki validitas konvergen (Ghozali, 2020). Evaluasi model pengukuran ini berfokus pada nilai beban luar untuk indikator reflektif dan memperhatikan kriteria-kriteria berikut: validitas konvergen tercapai apabila nilai outer loading faktor lebih dari 0,600 dan korelasi antara semua variabel juga lebih dari 0,600 (Setyaningsih & Farina, 2021). Hasil uji outer model ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Analisis Outer Model PLS

Sumber: Data Diolah 2025

Uji validitas konvergen terhadap indikator-indikator dari variabel pemahaman akuntansi, pengalaman pemilik usaha, dan minat menerapkan SAK EMKM menunjukkan bahwa nilai outer loading atau loading factor untuk setiap indikator lebih besar dari 0,600. Hal ini menandakan bahwa seluruh indikator yang digunakan pada masing-masing variabel telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Sebagaimana dijelaskan oleh Wiyono (2020), sebuah indikator dianggap memenuhi validitas konvergen yang baik apabila nilai loading factor-nya lebih besar dari 0,600. Dengan demikian, model pengukuran reflektif dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid secara konvergen. Selain itu, discriminant validity dapat dikatakan valid jika nilai cross loading

untuk setiap indikator pada variabel terkait lebih besar dibandingkan dengan

cross loading pada variabel laten lainnya (Setyaningsih & Farina, 2021).

Tabel 1. Discriminant Validity Menggunakan Cross Loading

Indikator	X1	X2	Y	Z	Z x X1	Z x X2
X1.1	0.797	0.721	0.687	0.600	-0.196	-0.158
X1.10	0.843	0.769	0.625	0.678	-0.169	-0.122
X1.11	0.902	0.834	0.685	0.688	-0.281	-0.233
X1.12	0.798	0.772	0.613	0.648	-0.206	-0.190
X1.2	0.749	0.674	0.546	0.559	-0.196	-0.163
X1.3	0.810	0.755	0.646	0.579	-0.242	-0.182
X1.4	0.836	0.709	0.653	0.625	-0.300	-0.227
X1.5	0.826	0.764	0.640	0.637	-0.239	-0.113
X1.6	0.837	0.775	0.589	0.554	-0.145	-0.065
X1.7	0.848	0.767	0.656	0.663	-0.305	-0.258
X1.8	0.909	0.830	0.687	0.714	-0.295	-0.247
X1.9	0.897	0.834	0.649	0.677	-0.179	-0.151
X2.1	0.777	0.853	0.552	0.567	-0.133	-0.059
X2.2	0.777	0.840	0.624	0.594	-0.099	0.011
X2.3	0.663	0.802	0.526	0.517	-0.132	-0.098
X2.4	0.766	0.888	0.603	0.607	-0.119	-0.111
X2.5	0.821	0.898	0.645	0.607	-0.145	-0.109
X2.6	0.834	0.900	0.658	0.630	-0.263	-0.201
X2.7	0.822	0.888	0.620	0.612	-0.293	-0.251
X2.8	0.847	0.898	0.646	0.627	-0.245	-0.210
X2.9	0.868	0.894	0.693	0.653	-0.192	-0.144
Y 1	0.634	0.606	0.871	0.755	-0.474	-0.461
Y 10	0.785	0.705	0.864	0.753	-0.337	-0.280
Y 2	0.657	0.590	0.884	0.759	-0.414	-0.376
Y 3	0.623	0.575	0.872	0.758	-0.400	-0.371
Y 4	0.676	0.599	0.877	0.763	-0.393	-0.351
Y 5	0.672	0.615	0.885	0.825	-0.426	-0.376
Y 6	0.754	0.737	0.815	0.727	-0.295	-0.241
Y 7	0.619	0.573	0.886	0.730	-0.334	-0.251
Y 8	0.578	0.546	0.872	0.777	-0.280	-0.239
Y 9	0.574	0.567	0.781	0.710	-0.189	-0.161
Z 1	0.565	0.475	0.761	0.817	-0.298	-0.259
Z 2	0.554	0.476	0.820	0.857	-0.333	-0.317
Z 3	0.770	0.725	0.791	0.859	-0.369	-0.367
Z 4	0.788	0.749	0.705	0.797	-0.365	-0.368
Z 5	0.657	0.560	0.791	0.900	-0.368	-0.365
Z 6	0.662	0.612	0.720	0.855	-0.333	-0.328
Z 7	0.578	0.529	0.646	0.836	-0.289	-0.245
Z 8	0.576	0.546	0.659	0.851	-0.373	-0.333
Z 9	0.635	0.599	0.769	0.850	-0.315	-0.294
Z x X1	-0.276	-0.208	-0.413	-0.399	1.000	0.926
Z x X2	-0.211	-0.151	-0.363	-0.378	0.926	1.000

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1, uji validitas diskriminan yang menggunakan cross loading

menunjukkan bahwa loading factor pada setiap kolom variabel yang dicetak tebal memiliki nilai tertinggi dibandingkan

dengan cross loading pada variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator dari setiap variabel—seperti pemahaman akuntansi, pengalaman pemilik usaha, dan *self efficacy*—telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Selain itu, Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan bahwa suatu konstruk dikatakan memiliki validitas konvergen

yang memadai jika nilai AVE lebih dari 0,500, yang mengindikasikan bahwa lebih dari 50% varian indikator dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut (Ghozali, 2020). Dengan demikian, model pengukuran reflektif dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid secara konvergen.

Tabel 2. Average Variance

Extracted(AVE) Variabel Penelitian			
NO	Indikator	Average variance extracted (AVE)	Keterangan
1	Minat Menerapkan SAK EMKM (Y)	0.742	Valid
2	Pemahaman Akuntansi (X1)	0.704	Valid
3	Pengalaman Pemilik Usaha (X2)	0.764	Valid
4	<i>Self Efficacy</i> (Z)	0.718	Valid

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 2, nilai AVE yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki validitas konvergen yang baik, karena seluruh nilai AVE lebih besar dari 0,500. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% variansi indikator yang digunakan dalam pengukuran setiap konstruk dapat dijelaskan oleh variabel laten yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

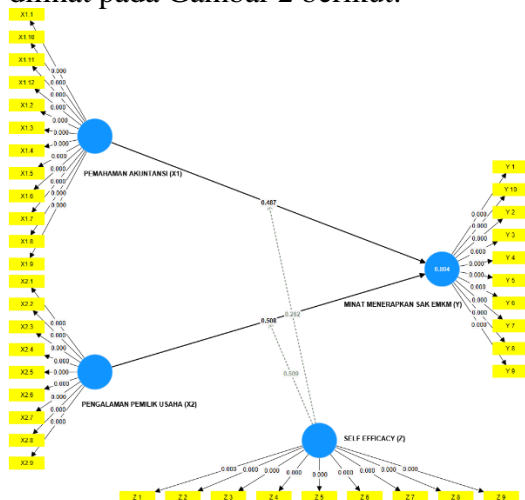
indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dalam mengukur masing-masing variabel. Cronbach's Alpha adalah alat yang umum digunakan untuk mengukur reliabilitas. Suatu variabel atau kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha (α) yang dihasilkan lebih dari 0,700, yang menandakan konsistensi yang memadai dalam pengukuran (Ghozali, 2020).

Tabel 3. Composite Reliability Variabel Penelitian Variabel Penelitian

No	Indikator	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Keterangan
1	Minat Menerapkan SAK EMKM (Y)	0.961	0.962	<i>Reliable</i>
2	Pemahaman Akuntansi (X1)	0.961	0.963	<i>Reliable</i>
3	Pengalaman Pemilik Usaha (X2)	0.961	0.964	<i>Reliable</i>
4	<i>Self Efficacy</i> (Z)	0.951	0.953	<i>Reliable</i>

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang terdapat pada Tabel 3, diperoleh hasil bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang sangat baik, sehingga dapat dipercaya dalam mengukur konstruk yang diteliti. Untuk analisis inner model atau model struktural, digunakan metode Bootstrapping pada SmartPLS. Kriteria uji model yang diterapkan dalam studi ini meliputi R-square, F-square, dan Q-square. Hasil uji inner model dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Analisis Inner Model PLS

Sumber: Data Diolah 2025

Berdasarkan data pada Tabel 4, nilai R-Square untuk variabel Minat Menerapkan SAK EMKM (Y) adalah 0,804. Hal ini menunjukkan bahwa 80,4% variabilitas dalam variabel tersebut dapat dijelaskan oleh konstruk yang ada dalam model penelitian ini. Selanjutnya, variabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh model ini (sekitar 19,6%) dijelaskan oleh faktor di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa model ini memiliki nilai R-Square yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabilitas pada variabel yang diteliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model ini sangat baik dalam memprediksi minat untuk

menerapkan SAK EMKM di UMKM (Ghozali, 2020)

Tabel 4. Nilai R Square

Variabel	R-Square
Minat Menerapkan SAK EMKM (Y)	0.804

Sumber: Data Diolah 2025

Nilai Q-Square yang lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki predictive relevance, yang berarti model tersebut dapat memprediksi variabel dependen dengan baik. Sebaliknya, jika nilai Q-Square kurang dari 0, maka model tersebut tidak memiliki predictive relevance, yang mengindikasikan bahwa model tidak dapat memberikan prediksi yang memadai terhadap variabel dependen yang diteliti (Ghozali, 2020).

$$\begin{aligned}
 Q\text{-square} &= 1 - (1 - R^2_1)(1 - R^2_2) \\
 &= 1 - (1 - 0.804^2) \\
 &= 0,804
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan Q-Square yang dilakukan, diperoleh nilai 0,804. Nilai ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki predictive relevance yang baik, karena nilai Q-Square lebih besar dari 0. Hal ini berarti model ini mampu menjelaskan 80,4% variasi pada variabel minat menerapkan SAK EMKM pada UMKM di Kota Tangerang Selatan. Variasi lainnya, sekitar 17,6%, dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam model. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediktif yang cukup baik dalam menjelaskan minat pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM, terutama yang dipengaruhi oleh pemahaman akuntansi dan pengalaman pemilik usaha, serta peran dari *self efficacy* sebagai variabel moderasi (Ghozali, 2020).

Pengujiannya Hipotesis. Berdasarkan Tabel 5, uji menunjukkan bahwa *self efficacy* memoderasi hubungan antara pemahaman akuntansi,

pengalaman pemilik usaha, dan minat menerapkan SAK EMKM. *Self efficacy* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat menerapkan SAK EMKM dengan path coefficient 0,676 dan p-value 0,000. Namun,

hubungan pemahaman akuntansi dan pengalaman pemilik usaha terhadap minat menerapkan SAK EMKM tidak signifikan, karena p-value masing-masing lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Original sample (O)	T statistics (O/STDEV)	P values
Pemahaman Akuntansi (X1) -> Minat Menerapkan SAK EMKM (Y)	0.124	0.694	0.487
Pengalaman Pemilik Usaha (X2) -> Minat Menerapkan SAK EMKM (Y)	0.108	0.662	0.508
<i>Self Efficacy</i> (Z) -> Minat Menerapkan SAK EMKM (Y)	0.676	9.524	0.000
<i>Self Efficacy</i> (Z) X Pengalaman Pemilik Usaha (X2) -> Minat Menerapkan SAK EMKM (Y)	0.094	0.660	0.509
<i>Self Efficacy</i> (Z) X Pemahaman Akuntansi (X1) -> Minat Menerapkan SAK EMKM (Y)	-0.158	1.122	0.262

Sumber: Data Diolah 2025

Pengaruh pemahaman akuntansi terhadap minat menerapkan SAK EMKM dalam penelitian ini menunjukkan path coefficient sebesar 0,124 dengan t-statistic 0,694 dan p-value 0,487. Karena p-value lebih besar dari 0,05, pengaruh pemahaman akuntansi terhadap minat menerapkan SAK EMKM tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman akuntansi penting, pengaruhnya terhadap minat pelaku UMKM untuk mengimplementasikan SAK EMKM tidak cukup kuat dalam konteks penelitian ini.

Pengaruh Pengalaman Pemilik Usaha terhadap Minat Menerapkan SAK EMKM, yang juga diuji terhadap minat menerapkan SAK EMKM. Path coefficient untuk hubungan ini adalah

0,108, dengan t-statistic 0,662 dan p-value 0,508, yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Meskipun pengalaman pemilik usaha berpotensi mempengaruhi pengambilan keputusan dalam mengimplementasikan SAK EMKM, hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman tersebut tidak cukup berpengaruh secara langsung terhadap minat menerapkan SAK EMKM dalam penelitian ini.

Pengaruh *Self efficacy* terhadap Minat Menerapkan SAK EMKM, *self efficacy* terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat menerapkan SAK EMKM. Path coefficient untuk hubungan ini sebesar 0,676, dengan t-statistic 9,524 dan p-value 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy*,

atau keyakinan diri pemilik usaha, berperan penting dalam meningkatkan minat mereka untuk menerapkan SAK EMKM pada usaha mereka. Faktor *self efficacy* ini memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan dalam konteks UMKM di Kota Tangerang Selatan.

Pengaruh *Self efficacy* sebagai Variabel Moderasi Pada pengujian, dalam hubungan antara pengalaman pemilik usaha dan minat menerapkan SAK EMKM. Hasilnya menunjukkan path coefficient sebesar 0,094, t-statistic 0,660, dan p-value 0,509, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa *self efficacy* tidak memoderasi hubungan antara pengalaman pemilik usaha dan minat menerapkan SAK EMKM secara signifikan. Hal yang serupa terjadi ketika *self efficacy* diuji sebagai variabel moderasi antara pemahaman akuntansi dan minat menerapkan SAK EMKM, dengan path coefficient -0,158, t-statistic 1,122, dan p-value 0,262, yang juga menunjukkan bahwa *self efficacy* tidak memoderasi hubungan tersebut secara signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa model penelitian memiliki daya jelaskan yang kuat, di mana 80,4% variasi minat pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM dapat dijelaskan oleh variabel pemahaman akuntansi, pengalaman pemilik usaha, dan *Self Efficacy*. Namun, hubungan langsung antara pemahaman akuntansi maupun pengalaman pemilik usaha terhadap minat menerapkan SAK EMKM terbukti tidak signifikan. Artinya, peningkatan pemahaman akuntansi dan pengalaman usaha belum tentu berbanding lurus dengan peningkatan minat pelaku UMKM dalam mengadopsi SAK EMKM.

Sebaliknya, *Self Efficacy* atau keyakinan diri pemilik usaha memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menerapkan SAK EMKM. Hal ini menegaskan bahwa aspek psikologis berupa kepercayaan diri dalam kemampuan pribadi memainkan peran penting dalam keputusan penerapan standar akuntansi. *Self Efficacy* terbukti menjadi faktor pendorong utama dalam menumbuhkan minat pelaku UMKM untuk mengimplementasikan SAK EMKM secara konsisten.

Meskipun diuji sebagai variabel moderasi, *Self Efficacy* tidak secara signifikan memoderasi hubungan antara pemahaman akuntansi maupun pengalaman usaha dengan minat menerapkan SAK EMKM. Dengan demikian, peran *Self Efficacy* lebih dominan sebagai variabel independen langsung daripada sebagai moderator. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri pelaku UMKM lebih berperan secara langsung dalam membentuk niat penerapan SAK EMKM, dibandingkan sekadar memperkuat pengaruh pengalaman atau pemahaman akuntansi yang dimiliki.

Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bahwa peningkatan pemahaman akuntansi dan pengalaman usaha perlu diimbangi dengan penguatan faktor psikologis, terutama keyakinan diri (*Self Efficacy*). Program pelatihan, pendampingan, dan sertifikasi akuntansi untuk UMKM sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri pelaku usaha agar lebih siap dan yakin dalam menerapkan standar akuntansi.

Secara teoretis, temuan ini mendukung Teori Sosial Kognitif (Bandura, 1977) dan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menekankan peran persepsi kontrol perilaku dan keyakinan diri dalam membentuk niat seseorang untuk melakukan tindakan tertentu. Studi ini

juga memperkuat literatur bahwa faktor psikologis dan persepsi internal pelaku usaha merupakan penentu penting dalam penerapan praktik akuntansi modern pada sektor UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bandura, A. (1977). *Self efficacy*: Toward a unifying theory of behavioral change. Psychological Review, 84(2), 191-215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Harnovinsah, D., & Anasta, R. (2019). Pengaruh pemahaman akuntansi terhadap penerapan laporan keuangan pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 22(1), 45-57.
- Hastuti, S. P., Budi, A., & Kurniawati, D. (2020). Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(3), 210-220.
- Heir, F. (2021). Moderating effects of *self efficacy* on accounting practices in small and medium enterprises. *International Journal of Accounting Research*, 16(3), 145-158. <https://doi.org/10.1007/ijar.2021.145>
- Prajanto, A., & Septriana, D. (2018). Tantangan dan peluang penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 6(4), 189-199.
- Zelie, F., Setyaningsih, H., & Farina, E. (2020). Latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam implementasi SAK EMKM pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Mikro*, 19(2), 134-141.
- Ghozali, I. (2020). Aplikasi analisis multivariate dengan program SmartPLS 3.0. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastuti, S. P., Budi, A., & Kurniawati, D. (2020). Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(3), 210-220.